

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SAWAHLUNTO**

RANI HELFANI

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagai persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RANI HELFANI
NIM 2009/96355**

**POGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

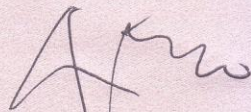
SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan
Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1
Sawahlunto
Nama : Rani Helfani
NIM : 2009/96355
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2013


Disetujui oleh:

Pembimbing I,



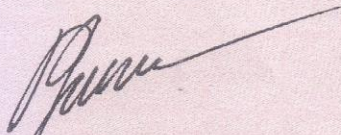
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
NIP 19590828 198403 1 003

Pembimbing II,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rani Helfani
NIM : 2009/96355

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 SAWAHLUNTO

Padang, Mei 2013

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
2. Sekretaris : Dra. Emidar, M.Pd.
3. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.
4. Anggota : Afnita, S.Pd, M.Pd.
5. Anggota : Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.

Tanda tangan

1
2
3
4
5

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “ **Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto**”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan dalam kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Mei 2013

Yang membuat pernyataan



Rani Helfani
NIM 2009/96355

ABSTRAK

Rani Helfani. 2013. “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal berikut. *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. *Kedua*, kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. *Ketiga*, hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

Penelitian korelasi merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini, yaitu (1) kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto (2) kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. (3) hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pemeriksaan dan memberi skor terhadap tes hasil kemampuan membaca kritis siswa dengan cara memberi skor 1 untuk skor yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. *Kedua*, memberi skor tes kemampuan menulis paragraf argumentasi. *Ketiga*, mengubah skor kemampuan membaca kritis dan skor kemampuan menulis paragraf argumentasi menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. *Keempat*, mengelompokkan nilai kemampuan membaca kritis siswa dan kemampuan menulis paragraf argumentasi berdasarkan konvensi skala 10. *Kelima*, menentukan nilai rata-rata hitung dari masing-masing tes. *Keenam*, mengklasifikasikan nilai siswa per indikator. *Ketujuh*, menyajikan data dalam bentuk histogram per indikator yang dinilai. *Kedelapan*, mengorelasikan variabel penelitian. *Kesembilan*, pengujian keberartian hipotesis yang diajukan. *Kesepuluh*, penyimpulan hasil analisis dan pembahasan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto berada pada kualifikasi baik (76,458). *Kedua*, kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto berada pada kualifikasi baik (79,45). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan $n-1$ yaitu t_{hitung} yang diperoleh 3,66825 dan $t_{tabel} = 1,70$ dalam arti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,66 > 1,70$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah Swt berkat rahmat-Nya skripsi yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto” dapat diselesaikan. Penelitian ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada : (1) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. dan Dra. Emidar, M.Pd., selaku Pembimbing I dan II (2) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Pd. dan Zulfadli S.S, M.A., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (3) Muhammad Hafrison, S.Pd., selaku pembimbing akademis (4) Dosen-dosen penguji (5) Dosen-dosen pengajar serta staf karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (6) Guru-guru serta seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto, yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Asumsi Penelitian.....	6
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teoretis	9
1. Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi	9
a. Hakikat Menulis	9
b. Menulis Paragraf Argumentasi	10
c. Indikator Menulis Paragraf Argumentasi	17
2. Kemampuan Membaca Kritis	18
a. Hakikat Membaca	18
b. Tujuan Membaca.....	20
c. Membaca Kritis.....	21
d. Indikator Kemampuan Membaca Kritis.....	30
3. Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi	30
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis Penelitian.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Metode Penelitian.....	35
C. Populasi dan Sampel	36
D. Variabel dan Data.....	37
E. Instrumentasi	37
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Uji Persyaratan Analisis	45
H. Teknik Penganalisisan Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	50
B. Analisis Data	51
C. Pengujian Hipotesis.....	71
D. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	83
B. Saran.....	84
KEPUSTAKAAN	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
Tabel 2 Kisi-kisi Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis.....	38
Tabel 3 Kisi-kisi Tes Kemampuan Membaca Kritis.....	40
Tabel 4 Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes	42
Tabel 5 Rubrik Penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi	46
Tabel 6 Penentuan Patokan dengan Perhitungan Skala 10.....	48
Tabel 7 Format Pengklasifikasian	49
Tabel 8 Pengelompokkan Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto	52
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto	53
Tabel 10 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 1 (Menginterpretasikan Makna Tersirat)	55
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Indikator 1 (Menginterpretasikan Makna Tersirat).....	55
Tabel 12 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 2 (Mengaplikasikan Konsep Bacaan)	57
Tabel 13 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Indikator 2 (Mengaplikasikan Konsep Bacaan).....	58
Tabel 14 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 3 (Menganalisis Isi Bacaan).....	59
Tabel 15 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Indikator 3 (Menganalisis Isi Bacaan)	60
Tabel 16 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 4 (Menyintesis Isi Bacaan)	62
Tabel 17 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Indikator 4 (Menyintesis Isi Bacaan)	63
Tabel 18 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 5 (Menilai Isi Bacaan).....	64
Tabel 19 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Indikator 5 (Menilai Isi Bacaan)	65
Tabel 20 Pengelompokkan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto.....	67
Tabel 21 Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto.....	67
Tabel 22 Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto	69
Tabel 23 Interpretasi Nilai r.....	70
Tabel 24 Uji Hipotesis	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual	33
Gambar 2 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto	53
Gambar 3 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 1 (Menginterpretasikan Makna Tersirat).....	56
Gambar 4 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 2 (Mengaplikasikan Konsep Bacaan).....	59
Gambar 5 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 3 (Menganalisis Isi Bacaan)	61
Gambar 6 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 4 (Menyintesis Isi Bacaan).....	64
Gambar 7 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Dilihat dari Indikator 5 (Menilai Isi Bacaan)	66
Gambar 8 Histogram Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto Secara Keseluruhan	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Identitas Sampel Uji Coba 87
Lampiran 2	Kisi-kisi Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis 88
Lampiran 3	Lembar Soal Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis..... 89
Lampiran 4	Kunci Jawaban Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis. 108
Lampiran 5	Analisis Tes Kemampuan Membaca Kritis..... 109
Lampiran 6	Tabel Distribusi Frekuensi Analisis Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis 110
Lampiran 7	Tabel Hasil Analisis Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis..... 119
Lampiran 8	Identitas Sampel Penelitian 121
Lampiran 9	Kisi-kisi Tes Kemampuan Membaca Kritis 122
Lampiran 10	Tes Kemampuan Membaca Kritis Lembar Soal 123
Lampiran 11	Kunci Jawaban Tes Kemampuan Membaca Kritis 137
Lampiran 12	Analisis Tes Kemampuan Membaca Kritis..... 138
Lampiran 13	Skor Membaca Kritis Untuk Kelima Indikator 139
Lampiran 14	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto Indikator 1 (Menginterpretasikan Makna Tersirat) 140
Lampiran 15	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto Indikator 2 (Mengaplikasikan Konsep Bacaan) 141
Lampiran 16	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto Indikator 3 (Menganalisis Isi Bacaan) 142
Lampiran 17	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto Indikator 4 (Menyintesis Isi Bacaan)..... 143
Lampiran 18	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto Indikator 5 (Menilai Isi Bacaan)..... 144
Lampiran 19	Perhitungan Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto 145
Lampiran 20	Tes Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi 146
Lampiran 21	Skor Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto 150
Lampiran 22	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto... 151
Lampiran 23	Uji Prasyaratan Analisis 152
Lampiran 24	Tabel nilai r Product Moment 159
Lampiran 25	Nilai Presentil Untuk Distribusi t 160

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yakni: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keempat keterampilan ini terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. sehingga perlu dikembangkan di setiap jenjang pendidikan.

Keterampilan membaca dan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat. Membaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan di berbagai bidang. Akan lebih baik jika pengetahuan dan wawasan yang di dapat setelah membaca dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks, karena di dalam menulis siswa dituntut untuk menata dan mengorganisasikan isi tulisan. Kegiatan menulis menuntut seseorang mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman maupun pendapat dalam bentuk tulisan. Ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan tersebut di dapat dari kegiatan membaca.

Kegiatan menulis merupakan cara berkomunikasi secara tidak langsung, dalam arti kegiatan berkomunikasi dengan tidak bertatap muka. Tulisan tersebut dapat disampaikan melalui koran, majalah, dan media cetak lainnya. Menulis pada

hakikatnya memproduksi kembali informasi dan ide-ide yang ada dalam bacaan ke dalam bentuk lain, misalnya menulis paragraf argumentasi. Oleh sebab itu, kemampuan menulis sangat berkaitan dengan kemampuan membaca. Semakin tinggi kemampuan membaca kritis seseorang, semakin kritislah kemampuan menuangkannya dalam bentuk tulisan, salah satunya bentuk paragraf argumentasi.

Berdasarkan informasi dan hasil wawancara dengan salah seorang guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Sawahlunto yang bernama Almariyetti, S.Pd., kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi masih kurang. karena siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide-ide dan mempertahankan pendapat. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya minat siswa dalam belajar menulis, khususnya pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Nilai yang diperoleh siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berada di bawah 70, sedangkan Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, karena terbatasnya alokasi waktu yang disediakan kurikulum untuk latihan keterampilan menulis. *Kedua*, guru kurang kreatif mengemas model pembelajaran yang menarik minat siswa dalam menulis, khususnya tulisan argumentasi. *Ketiga*, siswa kesulitan dalam menentukan topik. *Keempat*, siswa kurang memahami teknik mengembangkan gagasan sehingga paragraf yang dibuat siswa sering kali bertele-tele. Apalagi tulisan argumentasi yang tujuannya menyakinkan pembaca terhadap apa yang disampaikan sehingga mampu mengubah cara pandang pembaca terhadap apa yang disampaikan. Selain itu, dituntut pula kemampuan memilih gaya bahasa

yang tepat, sehingga cara pengutaraan ide terlihat khas dan memiliki kesan tersendiri oleh pembaca.

Selain menulis, keterampilan membaca juga memiliki peranan yang sangat penting. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh pendapat Taringan (2008:8), membaca merupakan proses berpikir untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca melibatkan berbagai kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh makna.

Pembelajaran keterampilan membaca yang diajarkan di sekolah dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Salah satu bagian dari membaca intensif adalah membaca kritis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP kelas VIII semester 2, pembelajaran membaca tercantum dalam standar kompetensi (SK) ke-11, yaitu “mampu memahami ragam wacana tulis dengan berbagai cara membaca: membaca teks untuk orang lain, membaca teks secara intensif, ekstensif, dan membaca nyaring” dengan kompetensi dasar (KD) ke-11.2 yaitu “menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.”

Kemampuan membaca kritis merupakan dasar yang penting dimiliki siswa. Hal ini disebabkan setiap proses kegiatan belajar mengajar membutuhkan suatu pemahaman, penganalisan, dan mengungkapkan kembali permasalahan tersebut sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan. Dengan demikian, tanpa adanya kemampuan membaca kritis yang baik, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Dalam kenyataannya, kegiatan membaca yang dilakukan sebagian besar siswa tidak melibatkan proses berpikir yang kritis. Proses membaca yang dilakukan dipandang sebagai usaha menyerap informasi dari bacaan ke dalam ingatan. Apa yang tertulis dalam ingatan lalu dinyatakan kembali, bila perlu sama dengan apa yang dinyatakan pengarangnya. Hal itu disebabkan karena dalam pembelajaran membaca, keterampilan membaca kritis jarang dilatihkan kepada siswa, karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk melatih keterampilan tersebut. Akibatnya, siswa hanya mengenal dan menangkap yang tersurat saja dalam bacaan. Apabila kebiasaan membaca siswa rendah, maka akan rendah pula kemampuan membaca kritis.

Berdasarkan informasi dari salah seorang guru di SMP Negeri 1 Sawahlunto, diperoleh gambaran ternyata pembelajaran membaca kritis sebagai keterampilan berbahasa kurang maksimal. Nilai yang diperoleh siswa cenderung di bawah Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berada di bawah 70, sedangkan Standar Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Selain itu pembelajaran membaca dianggap sebagai hal yang membosankan. Jika siswa telah menguasai tata bahasa dan kosa kata bahasa yang dipelajarinya, dianggap dengan sendirinya siswa telah menguasai keterampilan membaca.

Kemampuan membaca kritis siswa berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa, khususnya menulis paragraf argumentasi. Oleh sebab itu, kemampuan menulis sangat berkaitan dengan kemampuan membaca. Semakin tinggi kemampuan membaca kritis seseorang, semakin kritislah kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, salah satunya bentuk paragraf argumentasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang kemampuan menulis paragraf argumentasi. *Kedua*, Siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek penelitian karena telah mempelajari penulisan paragraf argumentasi. *Ketiga*, letak geografis sekolah yang mudah dijangkau oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah yang berkaitan dengan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, Kurangnya kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto yang disebabkan oleh minat baca siswa. Siswa menganggap membaca adalah suatu kegiatan membosankan dan membuat mengantuk. Dalam membaca, proses membaca yang dilakukan sebagian besar siswa tidak melibatkan proses berpikir secara kritis. Akhirnya siswa hanya mengenal dan menangkap apa yang tersurat saja dalam bacaan. *Kedua*, Kurangnya kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto dalam menulis paragraf argumentasi yang terlihat dari siswa mengalami kesulitan dalam menentukan topik dan mengembangkan ide. siswa kurang mampu memilih gaya bahasa yang tepat dalam menulis tulisan argumentasi, sehingga kurang mampu menyakinkan pembaca. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis sehingga siswa jenuh mengikuti pembelajaran menulis, kemudian media

yang digunakan guru untuk memacu pemikiran dan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis masih terbatas. Sementara itu, faktor dari siswa yaitu kurangnya interaksi siswa dalam proses belajar mengajar, siswa cenderung banyak diam dari pada bertanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. *Kedua*, kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. *Ketiga*, hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada tiga. *Pertama*, berapakah tingkat kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto? *Kedua*, berapakah tingkat kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto? *Ketiga*, adakah hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto?

E. Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hal itu diketahui karena siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto sudah belajar tentang

bagaimana tata cara menulis paragraf argumentasi, sehingga memudahkan peneliti untuk mencari hubungan antardua variabel tersebut.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut, *Pertama*, mendeskripsikan kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. *Kedua*, mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. *Ketiga*, mendeskripsikan hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, Bagi Siswa, khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto sebagai masukan dan memotivasi diri dalam meningkatkan pemahaman membaca kritis dan kemampuan menulis argumentasi. *Kedua*, Bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya guru siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto, sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca kritis dan menulis paragraf argumentasi. *Ketiga*, Bagi peneliti sendiri, sebagai bahan kajian akademik, bekal pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai pedoman saat terjun di dunia pendidikan. *Keempat*, Bagi mahasiswa, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori membaca kritis dan menulis paragraf argumentasi.

H. Definisi Operasional

Membaca kritis merupakan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dan analitis. Jadi, membaca kritis bukan hanya memahami bacaan secara tersurat saja, tetapi juga yang tersiratnya. Paragraf argumentasi adalah suatu tulisan berisikan pendapat yang didukung oleh fakta-fakta dan bertujuan untuk menyakinkan pembaca. Siswa kelas VIII yang diambil adalah siswa yang terdaftar pada semester pertama di SMP Negeri 1 Sawahlunto.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoretis

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka uraian yang akan dibahas dalam kerangka teori ini adalah, (1) kemampuan menulis paragraf argumentasi, (2) kemampuan membaca kritis, dan (3) hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi.

1. Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Dalam bagian ini akan dibahas, yaitu (1) hakikat menulis, (2) menulis paragraf argumentasi, dan (3) indikator menulis paragraf argumentasi.

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa dan diperlukan pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca. Tarigan (2008:21) mengemukakan pengertian menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut. Sebagai keterampilan, menulis mempunyai fungsi sebagai komunikasi tidak langsung. Penulis dan pembaca tidak bertemu secara langsung, tetapi bertemu dalam tulisan yang dibangun pengarang.

Menurut Semi (2009:2), mengatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada satu tujuan yang jelas.

Selanjutnya, Thahar (2008:12) menyatakan menulis adalah kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna.

Berdasarkan pendapat tersebut, menulis dapat diartikan suatu kegiatan intelektual yang dilakukan seseorang untuk mengekspresikan jalan pikirannya dan menyampaikan pesan kepada orang lain melalui lambang-lambang bahasa tulis yang dimengerti oleh orang lain. Sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada satu tujuan yang jelas.

b. Menulis Paragraf Argumentasi

Teori yang relevan dengan paragraf argumentasi yaitu: (1) pengertian argumentasi, (2) ciri-ciri tulisan argumentasi, (3) langkah-langkah penulisan argumentasi, dan (4) teknik penulisan argumentasi.

1) Pengertian Argumentasi

Argumentasi berasal dari bahasa Inggris *Argument* yang berarti alasan perdebatan, bukti, atau pembantahan. Karangan argumentasi adalah tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca dengan cara memberikan pembuktian, contoh, alasan, dan ulasan secara objektif. Dengan cara itu diharapkan pembaca menerima, memahami, dan menyakini tulisan yang dibacanya sehingga pikirannya seirama dengan pikiran penulis (Gani, 1999:157).

Atmazaki (2006:94) menyatakan bahwa argumentasi dapat digunakan untuk menyakinkan pembaca atau pendengar tentang gagasan atau pernyataan yang dikemukakan. Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retorika atau

kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan atau argumen yang tepat. Untuk itu, hal yang penting diperhatikan dalam menulis argumentasi adalah gaya yang menyakinkan dan cukupnya bukti-bukti yang mendukung topik.

Keraf (2007:3) menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau sesuatu hal itu benar atau tidak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kuntarto (2007:250) mengatakan bahwa karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain dengan cara merangkai kata-kata sedemikian rupa sehingga dapat diketahui apakah suatu pendapat itu benar atau tidak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tulisan argumentasi adalah tulisan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain dengan cara merangkai fakta-fakta sedemikian rupa sehingga dapat diketahui apakah pendapat itu benar atau tidak.

Semi (2009:72) mengatakan bahwa argumentasi adalah tulisan yang bertujuan menyakinkan atau membujuk pembaca mengenai kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi, pembaca diyakinkan dengan memberikan pembuktian, alasan, ulasan secara objektif dan menyakinkan. Dalam menulis argumentasi, data dan fakta yang dimiliki dirangkai dan dihubungkan

sebagai bukti untuk mempertahankan pendapat dan menyanggah pendapat orang lain.

Dasar tulisan yang bersifat argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Karena itu, argumentasi harus bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada. Tanpa bukti dan fakta yang akurat, penulis akan sulit mempertahankan kebenaran pendapat yang dikemukakan. Selanjutnya, fakta-fakta dan evidensi-evidensi tersebut dipaparkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang mampu menyakinkan pembaca. Untuk itu, dalam penulisan paragraf argumentasi harus diperhatikan teknik pengembangannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan paragraf argumentasi merupakan suatu tulisan yang berisikan pendapat yang didukung oleh fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang bertujuan untuk menyakinkan pembaca.

2) Ciri-ciri Tulisan Argumentasi

Tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan tulisan yang lain. Menurut Semi (2009:74), penanda argumentasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, bertujuan menyakinkan orang lain dengan tulisan yang logis. *Kedua*, berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pokok persoalan yang sesuai dengan masalah tersebut. *Ketiga*, mengubah pendapat pembaca tentang masalah yang disampaikan tidak menyerahkan keputusan kepada pembaca. *Keempat*, fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian. Jika menginginkan pembaca percaya dengan apa yang disampaikan penulis harus diperbanyak fakta-fakta yang mendukung.

Keraf (2007:4) menyatakan bahwa sebuah tulisan argumentasi mempunyai empat ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, bertolak dari fakta dan evidensi-evidensi yang ada yang memerlukan keyakinan dengan perantaraan fakta-fakta. *Ketiga*, bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain. *Keempat*, dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada. Selanjutnya, Munaf (2008:90) menyatakan ciri-ciri argumentasi yaitu, *Pertama*, bertujuan menakutkan pembaca. *Kedua*, berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan pokok persoalan. *Ketiga*, mengubah pendapat pembaca, dan *Keempat*, fakta yang ditampilkan merupakan bahan pikiran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan empat ciri-ciri tulisan argumentasi. *Pertama*, tulisan argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi dan berusaha menakutkan pembaca. *Kedua*, tulisan argumentasi merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis. *Ketiga*, berusaha menampilkan fakta atau bahan pembuktian. *Keempat*, tulisan argumentasi dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenarannya.

3) Langkah-langkah Penulisan Argumentasi

Menurut Semi (2009:77-78), langkah-langkah menulis argumentasi ada tujuh. *Pertama*, kumpulkan data dan fakta. Sebelum menulis, pelajilah pokok masalahnya dengan baik kemudian kemukakan buku-buku atau pendapat yang menunjang pendapat tersebut. *Kedua*, tentukan sikap dan posisi, apakah di posisi pro atau kontra. Untuk itu, penulis harus mempertimbangkan pandangan atau

pendapat yang akan bertentangan dengan pendapat penulis. Mempertimbangkan pendapat lawan bukan berarti menyerah pada lawan tetapi melihat fakta yang diajukan lawan dapat dijadikan tempat berpijak lawan tersebut.

Setelah langkah pertama dan kedua dilakukan, langkah *Ketiga*, nyatakan sikap pada bagian awal atau pengantar dengan paragraf yang singkat dan jelas. Tujuannya agar tulisan itu mudah dipahami oleh pembaca. *Keempat*, kembangkan penalaran dengan urutan yang jelas. Semua data dan fakta yang ditampilkan harus diurut mulai dari yang kurang penting kepada yang sangat penting, dari yang sederhana kepada yang semakin kompleks. *Kelima*, ujilah argumen dengan mencoba mengendalikan diri berada pada posisi yang kontras. Artinya, penulis berusaha mencari kelemahan argumentasi sendiri. *Keenam*, hindari menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan pendapat. Hindari kata-kata yang maknanya tidak tegas, seperti mungkin, bisa jadi, dan lain-lain. *Ketujuh*, penulis harus menetapkan secara tepat ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan tersebut. Dalam hal ini, sebaiknya disebutkan atau dijelaskan aspek yang terdapat perbedaan pendapat dan yang tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menulis paragraf argumentasi yaitu (1) kumpulkan data dan fakta, (2) tentukan sikap dan posisi, apakah di posisi pro atau kontra, (3) nyatakan sikap pada bagian awal atau pengantar dengan paragraf yang singkat dan jelas, (4) kembangkan penalaran dengan urutan yang jelas, (5) ujilah argumen dengan mencoba mengendalikan diri berada pada posisi yang kontras, (6) hindari

menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan pendapat, dan (7) penulis harus menetapkan secara tepat ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan tersebut.

4) Teknik Penulisan Argumentasi

Teknik penulisan paragraf argumentasi, harus diperhatikan penalaran atau teknik pengembangannya. Menurut Keraf (2007:5), penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Pemakaian pola penalaran, berkaitan dengan kemampuan mengembangkan tulisan, baik secara deduktif maupun secara induktif. Berdasarkan jenisnya, penalaran terbagi dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif.

a) Penalaran Induktif

Keraf (2007:43) menyatakan bahwa penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari suatu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Proses penalaran mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif. Jadi, dalam penalaran induktif paragraf diawali dengan kalimat-kalimat penjelas yang mendukung sebuah kesimpulan di akhir paragraf.

Semi (2009:72) mengatakan bahwa penalaran induktif adalah metode bernalar dengan terlebih dahulu mengemukakan uraian, penjelasan, dan contoh-contoh, kemudian mengemukakan kesimpulan. Bukti yang dikumpulkan harus relevan dengan topik karangan dan tujuan penulisan. Selanjutnya, Tarigan (2008:26) mengatakan bahwa penalaran induktif adalah metode bernalar yang

kalimat topiknya terletak di akhir paragraf. Paragraf dimulai dengan penjelasan bagian-bagian kongkret atau khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengumpulkan dan menggunakan bukti-bukti untuk mendukung kesimpulan umum, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bukti-bukti yang dikumpulkan harus relevan dengan topik karangan dan tujuan penulisan. Dengan demikian, kesimpulan umum karangan argumentasi tidak menyimpang. *Kedua*, bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung kesimpulan umum harus cukup banyak. Seberapa besar jumlah bukti itu tergantung pada (1) pentingnya masalah yang dibahas, (2) lurusness jangkauan masalah, dan (3) sulitnya pembaca untuk diyakinkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penalaran induktif dapat diartikan sebagai proses pengambilan simpulan terhadap sejumlah hal yang berawal dari yang khusus dan berakhir pada yang umum. Penalaran induktif sering diperkuat dengan contoh, perincian, pengkhususan, dan pengilustrasian.

b) Penalaran Deduktif

Menurut Keraf (2007:57), penalaran deduktif merupakan suatu proses penalaran yang bertolak dari sesuatu proposisi yang sudah ada, menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Dalam proses penalaran, semua bahan pengetahuan diseleksi dalam usaha untuk mempertalikan suatu proposisi yang bersifat umum untuk menurunkan proposisi yang baru. Senada dengan itu, Semi (2009:73) menyatakan bahwa metode deduktif yaitu sebuah penalaran dengan jalan mengemukakan terlebih dahulu kesimpulan, kemudian diiringi dengan uraian dan penjelasan.

Tarigan (2008:26) mengatakan bahwa penalaran deduktif adalah metode bernalar yang kalimat topiknya terletak di awal paragraf. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan pemaparan atau pun deskripsi sampai bagian-bagian kecil sehingga pengertian kalimat topik yang bersifat umum menjadi jelas. Selanjutnya, Atmazaki (2006:98) mengatakan bahwa deduktif dapat juga didefinisikan dengan proses penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang bersifat umum untuk dijelaskan secara khusus. Dengan kata lain, deduktif adalah pola pengembangan paragraf yang meletakkan kalimat utamanya di awal paragraf dan diikuti dengan beberapa kalimat penjelas yang mendukung topik.

c. Indikator Menulis Paragraf Argumentasi

Dalam menulis paragraf argumentasi, harus diperhatikan penalaran atau teknik pengembangannya. Menurut Keraf (2007:5), penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Pemakaian pola penalaran, berkaitan dengan kemampuan mengembangkan tulisan, baik secara deduktif maupun secara induktif. Berdasarkan jenisnya, penalaran terbagi atas dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Pembelajaran menulis paragraf argumentasi diarahkan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dengan tujuan menyakinkan pembaca. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan penulis untuk menguji keterampilan menulis paragraf argumentasi adalah pengembangan pola penalaran yang baik, yaitu induktif dan deduktif, adanya kaitan antara kalimat topik dengan kalimat penjelas, cukupnya fakta yang dapat menyakinkan pembaca terhadap topik yang dibahas.

2. Kemampuan Membaca Kritis

Teori yang relevan dengan kemampuan membaca kritis, yaitu (1) hakikat membaca, (2) tujuan membaca, (3) membaca kritis, dan (4) indikator membaca kritis.

a. Hakikat Membaca

Membaca merupakan kegiatan menyerap informasi yang terdapat dalam sebuah bacaan. Dengan membaca wawasan seseorang menjadi luas, kaya dengan kosakata, dan meningkatkan kekritisannya terhadap segala hal. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca adalah memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa.

Harris dan Spray (dalam Abdurrahman dan Ellya Ratna, 2003:129) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap simbol-simbol tertulis dipengaruhi oleh keterampilan, pengalaman, latar belakang pikiran, dan kemampuan bernalar pembaca ketika mengartikan hal-hal yang telah dibacanya.

Menurut Tarigan (2008:7) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.” Dengan demikian, membaca adalah salah satu kegiatan yang sangat penting untuk dikuasai. Pada intinya membaca adalah kegiatan mendapatkan informasi dari bahan bacaan. Pada saat membaca terjadi komunikasi yang tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Menurut Gani (dalam Munaf, 2008:3), membaca adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang merupakan usaha untuk mendapatkan apa yang ingin kita ketahui, mempelajari yang ingin kita lakukan atau mendapat kesenangan dan pengalaman. Munaf (2008:3) “Mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan reseptif, dalam proses membaca tersebut pembaca akan mendapatkan ide-ide dan informasi yang dituangkan oleh penulis dalam tulisannya.”Namun, keterampilan membaca seseorang sangat mempengaruhi pemerolehan informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca. Masing-masing orang akan mendapatkan informasi yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya. Informasi yang berbeda juga dapat disesuaikan dengan tujuan seseorang melakukan kegiatan membaca.

Menurut Agustina (2008:4), membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks maksudnya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi, minat, sikap, motivasi, bakat dan tujuan membaca. Faktor eksternal biasanya dalam bentuk sarana membaca, lingkungan, sosial, ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan merespon secara kritis lambang-lambang tertulis yang digunakan penulis sebagai media untuk menyampaikan ide dan pemikirannya sehingga pembaca mengetahui pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mengetahui informasi yang disampaikan atau yang terdapat dalam sebuah bacaan. Secara garis besar, tujuan membaca bersifat luas karena setiap situasi membaca mempunyai tujuan tersendiri yang bersifat spesifik. Tujuan membaca setiap individu berbeda-beda sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Intinya, tujuan yang jelas merupakan landasan utama membaca. Seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas dalam membaca akan mengarahkan daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga tujuan dalam membaca dapat tercapai.

Walaupun tujuan membaca setiap individu berbeda sesuai dengan kepentingannya, para ahli tetap mengemukakan beberapa tujuan membaca. Tarigan (2008:9) juga mengemukakan tujuan membaca. *Pertama*, memperoleh perincian atau fakta-fakta. *Kedua*, memperoleh ide utama. *Ketiga*, mengetahui urutan dan susunan bacaan. *Keempat*, menyimpulkan dan membaca inferensi. *Kelima*, mengelompokkan atau mengklasifikasikan. *Keenam*, menilai, membaca dan mengevaluasi. *Ketujuh*, membandingkan dan mempertentangkan.

Nurhadi (1987:138) mengemukakan lima tujuan membaca seperti berikut ini. *Pertama*, mendapat alat tertentu (*instrumental effect*), yaitu membaca untuk tujuan memperoleh sesuatu yang bersifat praktis. *Kedua*, mendapat hasil yang berupa prestise (*prestige effect*), yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih (*self image*) dibandingkan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. *Ketiga*, memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan, misalnya membaca untuk mendapat kekuatan keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat

keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat, dan sebagainya. *Keempat*, mengganti pengalaman estetik yang sudah using. *Kelima*, membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Dari pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca bergantung pada tujuan masing-masing pembaca. Dengan menetapkan tujuan membaca, seseorang akan fokus dan mengarahkan segala perhatiannya terhadap pencapaian tujuan tersebut.

c. Membaca Kritis

Teori yang akan dijelaskan dalam membaca kritis, yaitu (1) pengertian membaca kritis, (2) tujuan dan manfaat membaca kritis, (3) ciri-ciri membaca kritis, (4) teknik membaca kritis, (5) aspek-aspek membaca kritis, (6) Proses membaca kritis.

1) Pengertian Membaca Kritis

Membaca merupakan kegiatan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, pelajar, dan mahasiswa. Membaca merupakan kegiatan untuk menyerap informasi yang disampaikan penulis. Untuk dapat mengetahui informasi yang ada dalam bacaan tersebut dengan optimal, pembaca harus membaca kritis. Hal ini disebabkan membaca kritis bukan hanya sekedar untuk mengingat, tetapi membaca kritis menuntut pembaca untuk memahami bacaan secara menyeluruh, yaitu makna yang tersurat dan tersirat.

Pengertian membaca kritis banyak sekali diungkapkan para ahli bahasa, di antaranya oleh Albert, dan Harjasujana. Albert (dalam Tarigan, 2008:92)

mengatakan “Membaca kritis (*critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, dan analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”. Jadi, membaca kritis bukan hanya memahami bacaan secara tersurat saja tetapi juga yang tersiratnya.

Harjasujana (1988:11.23) mengatakan, “Membaca kritis adalah suatu strategi membaca yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu karya tulis dengan jalan melibatkan diri sebaik-baiknya ke dalam bacaan itu dan membuat analisis yang dapat diandalkan.” Seorang pembaca kritis mampu menilai bacaan dari segala aspek dengan baik. Baik di sini maksudnya mampu merincikan atau menjelaskan keunggulan dan kekurangan sebuah tulisan dengan jelas.

Selanjutnya, Nurhadi (2004:59), menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya, melalui tahapan mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis dan menilai. Jadi, membaca kritis merupakan strategi membaca yang mampu mengolah bahan bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, sehingga mampu memberikan ulasan ataupun penilaian terhadap tulisan yang dibaca.

Agustina (2008:124), membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. Pembaca tidak sekedar menyerap yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas.

Berdasarkan pengertian membaca kritis yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis merupakan strategi membaca yang bertujuan memberikan penilaian terhadap karya tulis dengan melibatkan diri pada bahan bacaan sehingga dapat membuat analisis yang benar dan tepat.

2) Tujuan dan Manfaat Membaca Kritis

Tarigan (2008:92) menyatakan manfaat membaca kritis adalah sebagai berikut. Manfaat yang *pertama*, kita dapat memahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih dalam terhadap bahan bacaan serta merupakan upaya untuk menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Manfaat yang *kedua*, membaca kritis merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.

Agustina (2008:124) menyatakan bahwa tujuan membaca kritis untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu. Dalam membaca kritis, pembaca harus terbuka terhadap gagasan orang lain. Serta pembaca hendaknya mempunyai latar belakang pengalaman yang luas dan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu pembahasan yang dikemukakan dalam bacaan karena dalam membaca kritis, pembaca akan menganalisis, membandingkan, dan menilai.

Membaca kritis merupakan tingkatan membaca pemahaman lanjut. Berbeda dengan membaca pemahaman yang hanya menuntut pemahaman pembaca mengenai bacaan yang dibaca, membaca kritis menuntut pembaca harus mampu mengungkap makna-makna tersirat dalam bacaan itu. Senada dengan itu,

Tarigan (2008:93) mengemukakan tujuh hal yang harus diperhatikan oleh pembaca kritis. *Pertama*, memahami maksud penulis. *Kedua*, memahami organisasi dasar tulisan. *Ketiga*, dapat menilai penyajian penulis dan pengarang. *Keempat*, dapat menerapkan prinsi-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari. *Kelima*, meningkatkan minat membaca, kemampuan membaca dan berpikir kritis. *Keenam*, mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan. *Ketujuh*, membaca majalah atau publikasi-publikasi periodik yang serius.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa membaca kritis sangat besar manfaatnya terutama dalam memahami dan menganalisis isi bacaan untuk memperoleh kepercayaan terhadap diri sendiri sehingga lebih mantap dalam memberikan dukungan ataupun kritikan terhadap isi bacaan.

3) Ciri-ciri Membaca Kritis

Nurhadi (2004:59) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersiratnya, melalui tahapan mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tatapi juga menemukan makna antar baris, dan makna dibalik baris.

Oleh karena itu, seorang pembaca kritis memiliki ciri-ciri yaitu (1) dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis, (2) tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan pengarang, (3) membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki, (4) membaca kritis selalu terlibat dengan

permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan, (5) membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, bukan mengingat (menghafal), (6) hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri membaca kritis yaitu melibatkan kemampuan berpikir kritis, mencari kebenaran yang hakiki, tidak menerima pendapat pengarang begitu saja, mengolah bahan bacaan, dan menerapkannya.

4) Teknik Membaca Kritis

Soedarso (dalam Agustina, 2008:127-128) menyatakan teknik membaca kritis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, mengerti isi bacaan. Mengenali fakta dan menginterpretasikan apa yang dibaca berarti mengerti ide pokoknya, mengetahui fakta dan detail penting, dan kemudian dapat membuat kesimpulan atau interpretasi dari ide-ide itu. Fakta berguna untuk menambah informasi, sedangkan ide-ide akan meningkatkan pemahaman. Mendapat informasi bertujuan mengetahui bahwa sesuatu itu fakta, sebaliknya pemahaman bertujuan mengetahui bahwa sesuatu tentang fakta. *Kedua*, menguji sumber penulis. Dalam hal ini diuji pandangan dan tujuan serta asumsi yang tersirat dalam penulisan untuk membedakan bahan yang disajikan sebagai opini dan fakta. *Ketiga*, interaksi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak hanya mengerti maksud penulis, tetapi juga harus membandingkan dengan pengetahuan yang dimilikinya dari penulis-penulis lain. Pembaca perlu menilai dan membandingkan isi bacaan dengan pengetahuan yang ada padanya. *Keempat*, terbuka terhadap gagasan penulis. Pembaca hendaknya menghargai pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Kemudian pembaca mengevaluasi teknik penulisannya. Akhirnya

pembaca mempertimbangkan dan menguji alasannya dengan alasan yang logis dan diinterpretasi yang berdasar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan teknik membaca kritis dapat dilakukan dengan cara mengerti isi bacaan, menguji sumber penulis, interaksi antara penulis dan pembaca, dan terbuka terhadap gagasan penulis.

5) Aspek-aspek Membaca Kritis

Menurut Nurhadi (2004:59-60) menguraikan aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom, sebagai berikut.

a) Kemampuan Menginterpretasikan Makna Tersirat Bacaan

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan menginterpretasikan makna tersirat meliputi enam kemampuan. Adapun kemampuan yang dimaksud yaitu, (1) kemampuan menafsirkan ide pokok paragraf, (2) kemampuan menafsirkan gagasan utama bacaan, (3) membedakan fakta atau detail bacaan, (4) menafsirkan ide-ide penunjang, (5) memahami secara kritis hubungan sebab akibat, dan (6) memahami secara kritis unsur-unsur pembanding.

b) Kemampuan Mengaplikasikan Konsep-konsep dalam Bacaan

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep meliputi tiga kemampuan. Ketiga kemampuan tersebut yaitu (1) kemampuan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan, (2) kemampuan menerapkan konsep-konsep atau gagasan-gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematis, dan (3) kemampuan menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.

c) Kemampuan Menganalisis Isi Bacaan

Kemampuan menganalisis (menelaah) isi bacaan yang dimaksud adalah kemampuan pembaca melihat komponen-komponen atau unsur-unsur yang membentuk sebuah kesatuan. Kesatuan dalam bacaan meliputi gagasan-gagasan utama, kesimpulan-kesimpulan, pertanyaan-pertanyaan, dan sebagainya lalu pembaca diharapkan melihat fakta-fakta, detail-detail penunjang, atau unsur pembentuk yang lain yang tidak disebutkan secara eksplisit. Kemampuan menganalisis isi bacaan ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) memeriksa gagasan utama bacaan, (2) memeriksa detail atau fakta penunjang, (3) mengklasifikasikan fakta-fakta, (4) membandingkan antar gagasan yang ada dalam bacaan, dan (5) membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.

d) Kemampuan Membuat Sintesis

Kemampuan membuat sintesis atau menyintesis adalah kemampuan pembaca melihat kesatuan gagasan melalui bagian-bagiannya. Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan membuat sintesis meliputi lima kemampuan. Lima kemampuan tersebut yaitu (1) membuat simpulan bacaan, (2) mengorganisasikan gagasan utama bacaan, (3) menentukan tema bacaan, (4) menyusun kerangka bacaan, dan (5) menghubungkan data sehingga diperoleh kesimpulan.

e) Kemampuan Menilai Isi Bacaan

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan menilai isi bacaan meliputi enam kemampuan. Keenam kemampuan tersebut yaitu (1) kemampuan menilai kebenaran gagasan utama atau ide pokok paragraf atau bacaan secara

keseluruhan, (2) kemampuan menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau sekedar opini saja, (3) kemampuan menilai atau menentukan bahwa sebuah bacaan itu diangkat dari realitas ataukah dari fantasi pengarang, (4) kemampuan menentukan tujuan pengarang dalam menulis karangannya, (5) menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat, dan (6) menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran kata, rasa atau penyusunan kalimat.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan aspek-aspek membaca kritis, yaitu (1) kemampuan menginterpretasikan makna tersirat bacaan, (2) kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep dalam perbandingan, (3) kemampuan menganalisis isi bacaan, (4) kemampuan membuat sintesis, dan (5) kemampuan menilai isi bacaan.

6) Proses Membaca Kritis

Ada beberapa langkah yang harus kita lakukan dalam membaca kritis Menurut Tarigan (2008:93) langkah-langkah membaca kritis diantaranya *Pertama*, memahami maksud penulis. *Kedua*, memahami organisasi dasar tulisan. *Ketiga*, dapat menilai penyajian penulis. *Keempat*, dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari. *Kelima*, meningkatkan minat baca, kemampuan membaca, dan berpikir kritis. *Keenam*, mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan.

Menurut Agustina (2008:125) seorang pembaca harus melewati tiga langkah berikut. *Pertama*, ketika membaca, pembaca hendaknya memikirkan persoalan-persoalan atau fakta-fakta yang ditampilkan dalam bacaan. Pembaca

memikirkan maksud atau tujuan dari penulisnya mengemukakan fakta-fakta tersebut. Tujuan membaca dengan berpikir ini adalah supaya pembaca dapat menentukan batas dan dasar-dasar persoalan atau fakta-fakta yang dikemukakan pengarang. Akhirnya, pembaca sanggup mengidentifikasi serta menginterpretasikan fakta-fakta tersebut kedalam pemahamannya. *Kedua*, membaca dengan menganalisis. Dengan menganalisis isi, pembaca dapat mengetahui apakah gagasan atau fakta-fakta yang dikemukakan pengarang didukung oleh detail-detail yang diberikannya atau tidak. *Ketiga*, membaca dengan penilaian. Dalam hal ini merupakan tugas pembaca kritis untuk menilai apakah tiap fakta atau pernyataan itu merupakan hal yang dapat menyokong gagasan pokok yang dikemukakannya. Pembaca harus sanggup menentukan apakah fakta yang dibacanya ada hubungannya antara yang satu dengan yang lainnya atau pembaca menemukan dua atau lebih fakta yang seharusnya dipandang sebagai fakta yang terpisah. Akhirnya, dari proses tersebut pembaca hendaknya bisa menentukan penilaiannya terhadap fakta-fakta yang disajikan penulis dalam tulisannya itu.

Menurut Harjasujana (dalam Munaf, 2008:95), ada tiga cara membaca kritis. *Pertama*, membaca pada baris. Proses membaca tergantung pada pengertian kata-kata yang tertera setiap baris yakni pengertian literal bahan bacaan. *Kedua*, membaca pada antara baris. Proses membaca kritis dalam menganalisis apa maksud pengarang sebenarnya. *Ketiga*, membaca pada luar baris. Proses membaca kritis dalam mengevaluasi relevansi ide-ide yang dituangkan di dalam bahan bacaannya itu.

d. Indikator Kemampuan Membaca Kritis

Nurhadi (2004:59-60) menyatakan aspek-aspek membaca kritis, yaitu (1) menginterpretasikan makna tersirat bacaan, (2) mengaplikasi konsep-konsep bacaan (3) menganalisis isi bacaan, (4) menyintesis isi bacaan, dan (5) menilai isi bacaan.

Berdasarkan ciri-ciri membaca kritis yang telah dikemukakan di atas, diajukan lima indikator untuk mengukur kemampuan membaca kritis siswa, yaitu (1) menginterpretasikan makna tersirat bacaan, (2) mengaplikasi konsep-konsep bacaan, (3) menganalisis isi bacaan, (4) menyintesis isi bacaan, (5) menilai isi bacaan.

3. Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Menulis dan membaca memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Bedanya menulis bersifat produktif dan ekspresif, sedangkan membaca bersifat apresiatif dan represif. Dengan kata lain keterampilan menulis didasari oleh keterampilan membaca.

Tarigan (2008:89) menyatakan bahwa dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis sehingga hasil dari pemikiran kritisnya dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Demikianlah hubungan antara menulis dan membaca.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa kegiatan membaca kritis dapat memacu siswa untuk berpikir kritis kemudian mewujudkan gagasannya ke dalam

sebuah tulisan yang berbentuk argumentasi. Dengan kata lain, keterampilan membaca kritis akan mempengaruhi seseorang dengan menulis paragraf argumentasi, karena syarat menulis paragraf argumentasi harus mengolah bahan bacaan secara kritis dan logis.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian tentang kemampuan membaca kritis dan menulis argumentasi ini sudah pernah dilakukan oleh Asvidyanti (2008), Mega Putri (2009), dan Nela Silvia (2010).

Asvidyanti (2008) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kemampuan Membaca Kritis dan Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan t hitung sebesar 2,923 lebih besar dibandingkan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 2,68.

Mega Putri (2009) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Padang.” Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Padang dengan t hitung sebesar 8,31 lebih besar dibandingkan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 1,66.

Nela Silvia (2010) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi

Siswa Kelas VIII SMP 13 Padang”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya hubungan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Padang dengan t hitung 4,37 lebih besar dibandingkan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 2,04.

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada variabel dan objek yang diteliti. Variabel yang diteliti adalah kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Objek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto.

C. Kerangka Konseptual

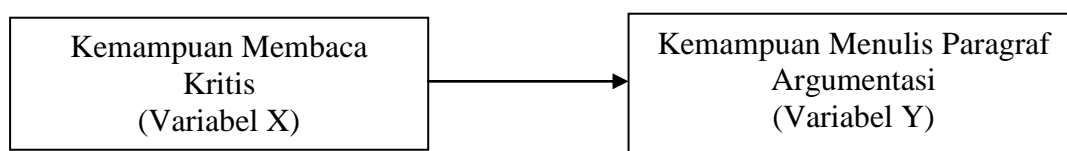
Membaca merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa. Membaca adalah keterampilan yang sangat penting. Tanpa membaca, seseorang atau pelajar tidak akan berhasil dalam pendidikan. Dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca merupakan salah satu bagian yang sangat besar pengaruhnya terhadap usaha pengembangan dan pembinaan kemampuan Berbahasa Indonesia. Kemampuan membaca untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan dan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu disebut membaca kritis

Membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Bedanya membaca bersifat apresiatif dan represif, sedangkan menulis bersifat produktif dan ekspresif. Dengan kata lain keterampilan menulis didasari oleh keterampilan membaca.

Kemampuan membaca seseorang sangat mempengaruhi kemampuan menulisnya. Semakin tinggi kemampuan membaca seseorang akan semakin baik kemampuan menulisnya. Logikanya, jika seseorang mampu membaca kritis dengan baik (terhadap bacaan atau wacana), dalam arti mampu menyingkap makna tersirat dan tersurat sebuah wacana, semakin mudah untuknya menulis tanggapan ataupun kritikan yang disusun dalam bentuk opini, khususnya paragraf argumentasi.

Secara konseptual indikasi hubungan antar variabel adalah kemampuan membaca kritis siswa dapat dievaluasi melalui beberapa teknik membaca kritis. Dipihak lain, kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa dipengaruhi oleh hasil dan kemampuan membaca kritis yang baik dan terarah. Variabel kemampuan membaca kritis siswa merupakan variabel bebas karena dapat dilaksanakan dengan beberapa teknik membaca kritis dan kemampuan menulis paragraf argumentasi merupakan variabel terikat karena terlihat hanya aspek kemampuan menulis paragraf argumentasi saja.

Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual yang digunakan, ditampilkan dalam bentuk bagan berikut.



Gambar 1.
Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan:

Variabel (X) : Variabel bebas
 Variabel (Y) : Variabel terikat
 —————> : Hubungan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui verifikasi di lapangan. Hipotesis yang diajukan yaitu hubungan positif secara signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. Hipotesis tersebut kemudian dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-1$

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto tergolong baik, karena rata-rata hitung (M) berada pada tingkat penguasaan 76-85% pada skala 10, yaitu dengan rata-rata kemampuan membaca kritis siswa secara keseluruhan adalah 76,458. Hal ini disebabkan siswa kurang banyak membaca. Mereka hanya membaca ketika disuruh atau ketika mengerjakan tugas. Oleh karena itu mereka kurang terlatih dalam membaca kritis.

Kedua, kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto tergolong baik, karena rata-rata hitung (M) berada pada tingkat penguasaan 76-85% pada skala 10, yaitu dengan rata-rata kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa secara keseluruhan adalah 79,45. Hal ini disebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam memunculkan ide sewaktu mengawali tulisannya. Walaupun ide telah diperoleh, tetapi ide tersebut tidak mampu dikembangkan siswa secara sempurna.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,66 > 1,70$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa, khususnya siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sawahlunto sebaiknya menambah pengetahuan tentang konsep membaca dan menulis dan memperbanyak latihan membaca dan menulis, khususnya membaca kritis dan menulis paragraf argumentasi. *Kedua*, bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya guru SMP Negeri 1 Sawahlunto, hendaknya lebih banyak memberikan latihan membaca dan menulis kepada siswa. *Ketiga*, bagi pihak sekolah, untuk lebih banyak lagi menyediakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna, 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia"(*Buku Ajar*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca"(*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asvidyanti. 2008. "Hubungan antara Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang."(*Skripsi*).Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS, Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan dan Citra Budaya Indonesia.
- Elfira, Mira. 2010. "Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Padang" (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS, Universitas Negeri Padang.
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi*. Padang: FBSS UNP.
- Harjasujana, Ahmad.s. 1988. "Materi Pokok Membaca"Buku Ajar. Jakarta: Kurinika Universitas Terbuka.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian UNM.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Endo Flores: Gramedia.
- Kuntarto, Ninik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir: Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Wacana Media.
- Munaf, Yarni. 2008. *Pengajaran Keterampilan Membaca " Buku Ajar*. Padang : FBSS UNP.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.